

# Analisis Ekspor Minyak Kelapa Kopra Indonesia ke China selama Perang Dagang

Rafifah Rabbani 

Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

\*Corresponding author: [rafifah20001@mail.unpad.ac.id](mailto:rafifah20001@mail.unpad.ac.id)

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<b>Article history:</b> Revised August 10, 2024 Accepted August 12, 2024	Indonesia memiliki potensi komoditas minyak kelapa yang besar dengan keunggulan komparatif di pasar internasional. Perkembangan tren ekspor komoditas ini bertumbuh sebesar rata-rata 2 persen selama 12 tahun terakhir. Penelitian ini dilakukan untuk mengestimasi serta menganalisis faktor determinan salah satu ekspor komoditas terbesar Indonesia dengan tujuan negara China, yaitu subkode 4 digit, HS 1513 (minyak kelapa) pada periode 2018 - 2023. Metode kuantitatif dengan mengutilisasi analisis regresi data deret waktu ( <i>time series</i> ) dilakukan dalam mengestimasi faktor determinan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarif, PDB China, nilai tukar, dan inflasi Indonesia memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia terhadap komoditas HS 1513. Di sisi lain, harga minyak kelapa global berpengaruh positif dan tidak signifikan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Ekspor, HS 1513, China, Regresi</i>	
<b>Keywords:</b> <i>Export, HS 1513, China, Regression Analysis</i>	<b>ABSTRACT</b> <i>Indonesia has large potential for coconut oil commodities with comparative advantages in the international market. The development trend of commodity exports has grown by an average of 2 percent over the last 12 years. This research was conducted to estimate and analyze the determinant factors of one of Indonesia's largest commodity exports destined to China, which is coconut oil (HS 1513) in the period of 2018 to 2023. Quantitative method using time series regression analysis was performed in estimating these determinant factors. The results of this research show that tariffs, China's GDP, the exchange rate, and Indonesian inflation have a negative and insignificant influence on the value of Indonesia's exports of HS 1513 commodities. On the other hand, global price of coconut oil have a positive influence and a insignificant effect.</i>

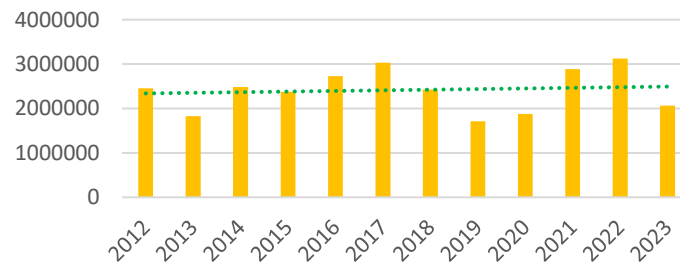
## INTRODUCTION

Kelapa adalah salah satu tumbuhan yang tumbuh hampir di seluruh wilayah Indonesia. Komoditas ini memiliki banyak manfaat, tidak hanya pengolahannya saja yang dapat menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi juga seluruh bagian juga dapat diolah (Dwi, 2017). Minyak kelapa merupakan ekstrak yang diambil dari buah kelapa yang sudah dewasa. Minyak kelapa ini mengandung Medium Chain Triglyceride (MCT) yang memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menurunkan kolesterol, serta membantu menurunkan berat badan.

Di Indonesia, kelapa dapat disebut sebagai komoditas rakyat karena mayoritas produksi kelapa berasal dari perkebunan yang dikelola oleh rakyat. Komoditas kelapa Indonesia sendiri dikelola oleh tiga jenis status pengusaha, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Luas area komoditas kelapa di Indonesia sebesar 3,65 juta ha pada tahun 2013. Namun demikian, angka tersebut mengalami proyeksi penurunan menjadi 3,33 ha pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2013—2022 area komoditas ini mengalami penurunan sebesar 1,01 persen per tahun.

Pengelolaan luas area komoditas kelapa didominasi oleh Perkebunan Rakyat sebesar 99,02 persen, sedangkan Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta mengelola luas area sebesar 0,11 persen dan 0,87 persen selama periode 2013—2022. Hasil dari Perkebunan Rakyat menyumbang sebagian produksi kelapa Indonesia, yaitu sebesar 98,86 persen, sedangkan kontribusi produksi dari Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 0,09 persen dan 1,05

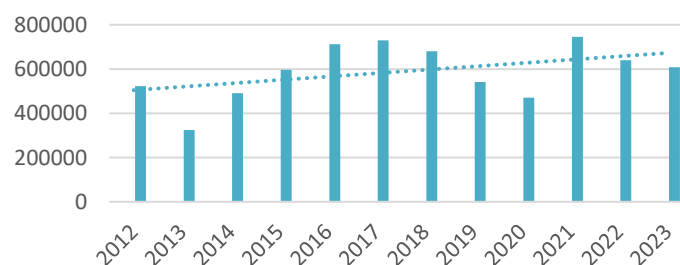
persen. Hasil produksi setara kopra pada tahun 2013 adalah 3,05 juta ton yang kemudian mengalami penurunan menjadi 2,86 ton pada tahun 2022. Angka tersebut menunjukkan bahwa produksi kelapa turun rata-rata 0,71 persen per tahun selama periode 2013—2022, seiring dengan penurunan luas area kelapa. Lebih lanjut, jumlah produktivitas kelapa Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 0,11 persen per tahun. Pada tahun 2013, produktivitas kelapa mencapai 1.130 kg/ha dan mengalami proyeksi peningkatan menjadi 1.140kg/ha pada tahun 2022. Berdasarkan data historis, jumlah produktivitas rata-rata kelapa Indonesia sebesar 1,12 ton/ha sehingga tidak terdapat peningkatan yang signifikan.



**Gambar 1.** Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Indonesia (ribu Dolar Amerika)  
(Sumber: Trade Map)

Komoditas minyak kelapa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, minyak kelapa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional (Aulia et al., 2020; Sukmaya, 2017) dan sedang memasuki maturity stage sehingga menjadi negara pengekspor kelapa dengan daya saing yang kuat (Xia & Dewi, 2021). Selain kopra, produk minyak kelapa juga turut menyumbang devisa nonmigas (Baskara & Supriono, 2018). Minyak kelapa Indonesia sebagai komoditas ekspor memiliki prospek yang baik, selain minyak sawit (Hadi et al., 1999). Minyak kelapa dan kelapa parut/kering adalah dua produk kelapa yang paling banyak diperdagangkan di pasar internasional berdasarkan data dari (Kementerian Pertanian, 2022).

Komoditas minyak kelapa Indonesia juga memiliki pangsa pasar yang sangat luas, seperti beberapa negara di Asia, Amerika, dan Belanda. China merupakan salah satu negara tujuan utama dalam kegiatan ekspor minyak kelapa Indonesia. Berikut perkembangan ekspor komoditas minyak kelapa yang diimpor oleh China.



**Gambar 2.** Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Negara Tujuan China (ribu Dolar Amerika)  
(Sumber: Trade Map)

Selama tahun 2012—2023, nilai ekspor minyak kelapa yang diekspor ke China mengalami fluktuatif dengan tren meningkat. Lebih lanjut, rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sebesar 2 persen per tahun dengan nilai tertinggi dicapai pada tahun 2021 sebesar 745,364 Dolar Amerika serta nilai terendah pada tahun 2013 sebesar 324,322 Dolar Amerika. Dengan jumlah volume yang tinggi, China adalah negara pengimpor kelapa butir paling banyak di dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa China merupakan pangsa pasar yang sangat potensial.

Komoditas minyak kelapa Indonesia bersaing ketat dengan negara kompetitor, seperti Malaysia dan Filipina. Walaupun demikian, Indonesia masih mendominasi pasar impor minyak kelapa di China dengan persentase terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar 81 persen dibandingkan dengan negara kompetitor. Sebagian besar pangsa pasar minyak kelapa di China didominasi oleh Indonesia sebesar

rata-rata 66 persen per tahun periode 2012 hingga 2023 dari total minyak kelapa yang diimpor. China merupakan negara yang perekonomiannya sangat berpengaruh di dunia sehingga terganggunya perekonomian China juga berdampak pada perekonomian negara lain yang menjadi mitra dagangnya (Budiyanti, 2020), khususnya Indonesia yang akan merasakan sekitar 0,09—0,1 persen dari melemahnya perekonomian China sebesar 1 persen (Iqbal et al., 2022). Salah satu peristiwa yang mengganggu perekonomian China adalah peristiwa perang dagang dengan Amerika Serikat.

Perang dagang antara China dan Amerika terjadi pada bulan Juli 2018, yaitu sejak Amerika mulai mengenakan tarif pada beberapa komoditas asal China. Pengenaan tarif tersebut berlanjut secara bertahap hingga masa kepresidenan Donald Trump berakhir, yaitu bulan Juli 2021. Perang dagang ini bermula dari realisasi kampanye Presiden Donald Trump yang berbunyi “America Great Again”. Visi dan misi dari masa kepresidenan ini adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan perekonomian Amerika Serikat dari pengaruh China. Di sisi lain, China juga sedang melaksanakan kebijakan “Chinese Dream”, yaitu sebuah gagasan kebijakan ekonomi global yang berfokus pada pertumbuhan dan kemajuan manusia dengan dua tujuan utama, yakni masyarakat madani pada tahun 2021 dan modernisasi pada tahun 2049. Lebih lanjut, Presiden Xi Jinping menetapkan kebijakan tersebut dalam tiga bidang, yaitu ekonomi, politik, dan pertahanan (Li, 2015).

Bagi Indonesia, dampak yang terjadi dari peristiwa perang dagang ini adalah melemahnya kinerja neraca perdagangan yang disebabkan oleh menurunnya permintaan jumlah barang oleh mitra dagang serta meningkatnya harga komoditas di pasar dunia. Harga bahan baku yang tinggi menyebabkan hasil industri lokal yang tidak optimal karena harga ekspor tidak sebanding dengan kebutuhan bahan impor tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat determinan ekspor Indonesia ke China selama masa perang dagang tersebut, khususnya pada komoditas HS 1513.

## METHODS

Penelitian ini berfokus pada ekspor komoditas dengan nomor HS 1513, yaitu minyak kelapa (kopra), kernel kelapa sawit atau babassu dan fraksinya, dimurnikan maupun tidak, tetapi tidak dimodifikasi secara kimia dari Indonesia ke China dengan periode waktu yang diambil adalah saat terjadi perang dagang. Lebih lanjut, periode yang digunakan mulai dari Januari 2018 hingga April 2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder bulanan selama periode enam tahun.

Ekspor komoditas ini direfleksikan oleh nilai ekspor dalam satuan miliar dolar Amerika. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB negara tujuan, inflasi, tarif, nilai tukar, dan harga minyak kelapa global, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ekspor komoditas HS 1513 dengan tujuan China sebagai salah satu mitra dagang terbesar Indonesia serta rentang waktu yang ditelusuri adalah selama periode perang dagang terjadi.

Data yang dibutuhkan dan digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teori dan studi literatur serta data sekunder yang bersifat bulanan selama periode waktu Januari 2018— April 2023. Teori dan studi literatur dikutip dari buku, jurnal, report, dan sumber lain yang tersedia, sedangkan data sekunder diambil serta diolah dari statistik dan publikasi lembaga berwenang, yaitu Trading Economics, Bank Indonesia, Peterson Institute for International Economics, Index Mundi, dan Trade Map (International Trade Centre).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif telah dilakukan pada bab sebelumnya, yaitu mengkaji serta menganalisis teori-teori dan penelitian sebelumnya. Teori dan penelitian sebelumnya dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya, analisis kuantitatif akan dilakukan pada bab ini dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) terhadap data-data sekunder yang telah diperoleh serta disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Analisis kuantitatif ini dilakukan dengan metode ekonometrik *time series* untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen. Tahapan pada metode ini menggunakan software STATA.

**Tabel 1.** Deskriptif Statistik

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
HS1513	64	51133.438	18720.172	10155	113745
TariffUSAonChina	64	17.879	4.746	5.55	21.4
ExchangeRate	64	2152.917	79.773	1968.21	2261.67
ChinaIndustrialProduction	64	.701	5.379	-22.1	36.56
IndonesiaInflation	64	2.944	1.249	1.32	5.95
CoconutOilPrice	64	1195.738	425.327	635.6	2230.22

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

#### *Uji Stasioneritas*

Tabel di bawah menunjukkan hasil dari uji akar yang menggunakan Augmented Dickey-Fuller pada enam variabel yang digunakan pada penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki stasioneritas pada tingkat yang berbeda, yaitu pada tingkat level dan turunan pertama. Hal ini mengkonfirmasi bahwa model selanjutnya yang akan digunakan adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) karena model ini merupakan penggambaran yang tepat apabila variabel-variabel yang digunakan memiliki stasioneritas pada tingkat level yang berbeda dengan nilai maksimal pada turunan pertama.

**Tabel 2.** Uji Augmented Dickey-Fuller

Variabel	ADF	
	I(0)	I(1)
HS 1513	0,0000	-
TariffUSAonChina	0,0679	-
ExchangeRate	0,0817	-
ChinaIndustrialProduction	0,0000	-
IndonesiaInflation	0,6962	0,0000
CoconutOilPrice	0,0089	-

#### *Uji Lag Optimum*

Pemilihan lag yang tepat dapat menggunakan basis Schawrtz Bayesian Criteria (SBC), Akaike Information Criteria (AIC), dan Hannan Quinn Criterion (HQ). Lag terbaik terlihat pada nilai kriteria informasi terendah. Berdasarkan kriteria AIC, HQIC, dan SBIC, lag optimum terletak pada lag 1 yang dapat dilihat bahwa lag tersebut memiliki nilai terendah di antara lag lain. Pada nilai LR lag 4, angka tersebut memiliki kriteria informasi yang rendah, tetapi tidak menunjukkan sebagai lag optimum disebabkan mayoritas penilaian kriteria terendah terjadi pada lag 1.

**Tabel 3.** Uji Lag Optimum

Lag	LL	LR	df	p	FPE	AIC	HQIC	SBIC
0	-1717,95	-	-	-	9,7e+17	58,4391	58,5216	58,6504
1	-1627	181,91	36	0,000	1,5e+17*	56,5762*	57,1535*	58,0552*
2	-1603,15	47,701	36	0,092	2,4e+17	56,9881	58,0602	59,7347
3	-1577,7	50,902	36	0,051	3,7e+17	57,3457	58,9127	61,3599
4	-1548,94	57,509*	36	0,013	5,8e+17	57,5913	59,6531	62,8732

#### *Uji Kointegrasi*

Uji kointegrasi *bound test* dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dalam jangka panjang yang dikenalkan oleh (Pesaran et al., 2001). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F-statistics dengan upper bound dan lower bound. Apabila F-statistics lebih besar dari nilai kritis untuk I(1), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antarvariabel dalam model. Apabila F-statistics lebih kecil dari nilai kritis untuk I(0), artinya tidak terdapat hubungan jangka panjang antarvariabel atau hanya terdapat jangka pendek. Apabila F-statistics berada di antara nilai kritis I(0) dan I(1), artinya hasilnya tidak konklusif

**Tabel 4.** Uji Kointegrasi

Variabel	F-Statistics	10%		5%		1%	
		I(0)	I(1)	I(0)	I(1)	I(0)	I(1)
TariffUSAonChina	0,03	2,26	3,35	2,62	3,79	3,41	4,68
ExchangeRate	0,18	2,26	3,35	2,62	3,79	3,41	4,68
ChinaIndustrialProduction	0,00	2,26	3,35	2,62	3,79	3,41	4,68

IndonesiaInflation	0,00	2,26	3,35	2,62	3,79	3,41	4,68
CoconutOilPrice	2,36	2,26	3,35	2,62	3,79	3,41	4,68

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat kointegrasi pada setiap variabel tarif, nilai tukar, PDB China, dan inflasi Indonesia pada tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%. Pada tingkat signifikansi 10%, variabel harga minyak kelapa global tidak dapat didefinisikan atau memiliki hasil tidak konklusif karena berada pada rentang upper bound dan lower bound. Hubungan jangka pendek atau panjang mencerminkan bagaimana sistem ekonomi menyesuaikan diri terhadap perubahan sehingga menggambarkan jauh atau dekat sistem dari keseimbangan yang stabil. Jangka pendek mengindikasikan bahwa penyesuaian dan pencapaian keseimbangan baru terjadi dengan cepat, sedangkan jangka panjang mengindikasikan bahwa penyesuaian berlangsung lama serta sistem tidak mencapai keseimbangan untuk waktu yang cukup lama. Penulis menyimpulkan bahwa model penelitian ini tidak memiliki kointegrasi atau hanya terdapat hubungan jangka pendek. Dengan demikian, penelitian ini tidak memerlukan pengujian lebih lanjut atas hubungan jangka panjang pada model.

**Tabel 5.** Hasil Estimasi

HS1513	Coef.	Std.Err.	t	P>t	[95%Conf.	Interval]
HS1513						
L1.	0.209	0.138	1.520	0.136	-0.068	0.486
TariffUSAonChina	-141.023	865.519	-0.160	0.871	-1879.470	1597.424
ExchangeRate						
--.	93.336	221.247	0.420	0.675	-351.052	537.724
L1.	-433.112	302.025	-1.430	0.158	-1039.747	173.522
L2.	594.881	219.877	2.710	0.009	153.244	1036.517
ChinaIndustrialProduction	-5.901	216.744	-0.030	0.978	-441.244	429.443
d_IndonesiaInflation	-17.087	449.894	-0.040	0.970	-920.727	886.552
CoconutOilPrice	-220.355	143.515	-1.540	0.131	-508.614	67.904
_cons	40079.210	13124.480	3.050	0.004	13717.910	66440.510

## Discussion

### ***Pengaruh Tarif terhadap Nilai Ekspor Komoditas 1513 Indonesia ke China***

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan terhadap model pada tabel 4.5, variabel tarif memiliki nilai koefisien sebesar -141,023 dan nilai p-value sebesar 0,871 yang mengartikan bahwa variabel tarif berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China. Nilai koefisien pada variabel tarif ini menjelaskan bahwa nilai ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China diestimasikan menurun sebesar 141,023 Dolar Amerika apabila tarif Amerika-China meningkat sebesar 1 persen, ceteris paribus. Lebih lanjut, nilai p-value yang tidak signifikan, dengan nilai alpha sebesar 10% yang digunakan, ini menunjukkan bahwa pengenaan tarif terhadap barang China oleh Amerika, vice versa, tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor komoditas 1513. Hasil regresi dari penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian oleh (Gutiérrez Chacón & Machuca, 2021) dan (Purwono et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengenaan tarif berdampak negatif terhadap ekspor.

### ***Pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Komoditas 1513 Indonesia ke China***

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan terhadap model pada tabel 4.5, variabel nilai tukar memiliki nilai koefisien 93,336 dan nilai p-value sebesar 0,675 yang mengartikan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China. Nilai koefisien pada variabel tarif ini menjelaskan bahwa nilai ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China diestimasikan meningkat sebesar 93,336 dolar Amerika apabila nilai tukar China terhadap Indonesia meningkat sebesar 1 rupiah, ceteris paribus. Lebih lanjut, nilai p-value, dengan

nilai alpha sebesar 10% yang digunakan, ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor komoditas 1513. Namun, hasil regresi pada lag 2 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas HS 1513 dengan nilai p-value sebesar 0,009 dan nilai koefisien sebesar 594,881. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai ekspor komoditas HS 1513 diestimasikan meningkat sebesar 594,881 apabila nilai tukar yuan terhadap rupiah meningkat sebesar 1 rupiah pada dua bulan sebelumnya, ceteris paribus. Hasil regresi dari penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian oleh (M. M. Ali et al., 2022) bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap nilai ekspor. Secara ekonomi, jumlah permintaan komoditas HS 1513 oleh China akan menjadi lebih tinggi ketika mata uang Indonesia terdepresiasi.

#### ***Pengaruh PDB China terhadap Nilai Ekspor Komoditas 1513 Indonesia ke China***

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan terhadap model pada tabel 4.5, variabel PDB China memiliki nilai koefisien -5,901 dan nilai p-value sebesar 0,978 yang mengartikan bahwa variabel PDB China berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China. Nilai koefisien pada variabel tarif ini menjelaskan bahwa nilai ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China diestimasikan menurun sebesar 5,901 dolar Amerika apabila angka pertumbuhan PDB China meningkat sebesar 1 persen, ceteris paribus. Lebih lanjut, nilai p-value, dengan menggunakan alpha sebesar 10%, ini menunjukkan bahwa PDB China berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor komoditas 1513. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh (Mulyadi et al., 2019) pada spesifikasi kedua. Hubungan negatif antara PDB China yang diprosikan dengan China Production Index dengan nilai ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China dapat dijelaskan oleh tiga faktor, yaitu estimasi kenaikan impor akibat penurunan produksi di China; kontribusi faktor konsumsi di China yang mampu mengimbangi penurunan produksi; dan substitusi dari komoditas minyak kelapa itu sendiri.

Pada faktor pertama, hubungan negatif antara kedua variabel dapat dijelaskan seiring dengan penurunan pertumbuhan indeks produksi China yang mengindikasikan bahwa produksi domestik China berkontraksi. Hal tersebut akan berdampak terhadap peningkatan impor di China dalam upaya untuk memenuhi gap kebutuhan dalam negeri akan komoditas HS 1513. Indonesia, sebagai mitra dagang China, mampu mengisi gap akan permintaan tersebut yang berdampak pada peningkatan ekspor Indonesia terhadap komoditas HS 1513 ke China. Selain itu, melansir data dari Statista, sejak tahun 1980 hingga tahun 2022, kontribusi faktor konsumsi di China berada di rentang 50 hingga 67 persen. Tingginya indikator ini mengindikasikan bahwa perkembangan ekonomi China berkontribusi secara besar oleh konsumsi agregat negara. Ketiga, adanya peningkatan pada permintaan barang substitusi dapat menurunkan permintaan komoditas minyak kelapa. Salah satu barang yang dapat menjadi barang substitusi minyak kelapa adalah minyak kedelai. Maka dari itu, indeks produksi China tidak sepenuhnya dapat merepresentasikan PDB China secara agregat.

#### ***Pengaruh Inflasi Indonesia terhadap Nilai Ekspor Komoditas 1513 Indonesia ke China***

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan terhadap model pada tabel 4.5, variabel inflasi memiliki nilai koefisien -17,087 dan nilai p-value sebesar 0,970 yang mengartikan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China. Nilai koefisien pada variabel inflasi ini menjelaskan bahwa nilai ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China diestimasikan menurun sebesar 17,087 dolar Amerika apabila inflasi Indonesia meningkat sebesar 1 persen, ceteris paribus. Lebih lanjut, nilai p-value, dengan menggunakan alpha sebesar 10%, ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor komoditas 1513. Hasil regresi dari penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian oleh (Fitria, 2022), (Purusa & Istiqomah, 2018), dan (Ilmas et al., 2022) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor. Lebih lanjut, model penelitian ini menggunakan turunan pertama pada variabel inflasi Indonesia disebabkan stasioneritas pada tingkat pertama. Hal ini menjelaskan bahwa selisih antara inflasi pada waktu  $t$  dan  $t-1$  adalah stasioner. Lalu, inflasi Indonesia mungkin mengalami fluktuasi yang tidak bersifat tetap dalam tingkat harga, tetapi stabil dalam perubahan laju inflasi sehingga dapat diprediksi. Secara ekonomi, dapat dijelaskan melalui konsep cost push inflation bahwa peningkatan biaya produksi akan menyebabkan penurunan kuantitas produksi minyak kelapa sehingga kuantitas barang yang diekspor akan menurun.

### ***Pengaruh Harga Minyak Global terhadap Nilai Ekspor Komoditas 1513 Indonesia ke China***

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan terhadap model pada tabel 4.5, variabel harga minyak kelapa global memiliki nilai koefisien -220,355 dan nilai p-value sebesar 0,131 yang mengartikan bahwa variabel harga minyak kelapa global berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China. Nilai koefisien pada variabel tarif ini menjelaskan bahwa nilai ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China diestimasikan menurun sebesar 220,355 dolar Amerika apabila harga minyak kelapa global meningkat sebesar 1 dolar Amerika, ceteris paribus. Lebih lanjut, nilai p-value, dengan menggunakan alpha sebesar 10%, ini menunjukkan bahwa harga minyak kelapa global berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor komoditas 1513. Hasil regresi dari penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian oleh (Tanago & Kaluge, 2019), (Mulyadi et al., 2019), dan (Rajesh et al., 2021) bahwa harga minyak kelapa global berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor. Secara ekonomi, jumlah permintaan akan menurun apabila harga meningkat, terlebih Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor minyak kelapa terbesar sehingga harga minyak kelapa Indonesia dapat menjadi basis harga minyak kelapa secara global. Lebih lanjut, seperti yang dijelaskan pada poin 4.3.3. bahwa China juga memiliki barang substitusi atas komoditas minyak kelapa.

### **CONCLUSION**

Penelitian ini bertujuan untuk faktor determinan yang memengaruhi nilai ekspor komoditas HS 1513 dari Indonesia ke China selama periode perang dagang. Pada penelitian, terdapat lima variabel yang dapat dijadikan faktor penentu nilai ekspor komoditas HS 1513 Indonesia ke China, yaitu tarif, nilai tukar, PDB China, inflasi Indonesia, dan harga minyak kelapa global. Variabel nilai komoditas HS 1513 dijadikan objek penelitian didasarkan atas nilai ekspor yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya dengan sumber data berasal dari Trade Map. Dengan menggunakan metode *time series* dari Januari 2018 hingga April 2023 dan memasukkan variabel pendukung, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana pada bagian Result dan Discussion di atas.

### **REFERENCES**

- Ali, M. M., Muzammil, M., & Umar, A. (2022). The exchange rate volatility and exports growth of the selected developed economies. *Journal of Economic Impact*, 4(2), 51–57.
- Aulia, A. N., Chasanah, N., Prasetyo, A. S., & Nalawati, A. N. (2020). Competitiveness and export similarity of Indonesia's coconut Oil. *Jurnal Agribest*, 4(2), 123–132.
- Baskara, A., & Supriono, Y. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(1), 208–216.
- Budiyanti, E. (2020). Dampak virus corona terhadap sektor perdagangan dan pariwisata Indonesia. *Info Singkat XII*, (4).
- Dwi, Y. M. (2017). Optimalisasi bahan baku kelapa. *Warta Ekspor*. Jakarta.
- Fitria, S. (2022). The Effect Of The Financial Crisis On Export Competitiveness In Indonesia: English. *Asian Economic And Business Development*, 5(1), 73–81.
- Gutiérrez Chacón, E., & Machuca, C. M. (2021). The effect of tariffs on Spanish goods exports.
- Hadi, P. U., Suprihatini, R., & Kustiari, R. (1999). Dampak liberalisasi perdagangan terhadap profitabilitas dan keunggulan komparatif agroindustri minyak kelapa Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 18(2), 1–22.
- Ilmas, N., Amelia, M., & Risandi, R. (2022). Analysis of the effect of inflation and exchange rate on exports in 5-year ASEAN countries (Years 2010–2020). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 121–132.
- Iqbal, M., Elianda, Y., Akbar, A., & Nurhadiyanti. (2022). USA–China trade war: Economic impact on Indonesia. *Journal of Public Affairs*, 22(3), e2543.
- Kementerian Pertanian. (2022). Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa 2022. In Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian.
- Li, X. (2015). Interpreting and understanding “the Chinese Dream” in a holistic nexus. *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences*, 8, 505–520.
- Mulyadi, H., Nazamuddini, B. S., & Seftarita, C. (2019). What Determines Exports of Coconut Products? The Case of Indonesia. *Int J Acad Res Econ Manag Sci*, 8, 117–182.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326.

- Purusa, N. A., & Istiqomah, N. (2018). Impact of FDI, COP, and inflation to export in five asean countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 94–101.
- Purwono, R., Heriqbaldi, U., Esquivias, M. A., & Mubin, M. K. (2022). The American–China trade war and spillover effects on value-added exports from Indonesia. *Sustainability*, 14(5), 3093.
- Rajesh, M. K., Ramesh, S. V, Perera, L., & Kole, C. (2021). *The coconut genome*. Springer.
- Sukmaya, S. G. (2017). Analisis permintaan minyak kelapa (Coconut Crude Oil) Indonesia di pasar internasional. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 1–8.
- Tanago, R., & Kaluge, D. (2019). What Factors Influencing Export Quantity for Indonesian and Philippine Coconut Oil. 11(2), 186–192.
- Xia, L., & Dewi, S. S. (2021). Analysis of trade specialization and competitiveness of Indonesian coconut oil in the international market (2010-2020). *Open Journal of Business and Management*, 10(1), 245–262.